

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KELAS V SDN SIDOARJO

Eka Putri Nilasari

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (ekaputri.050@gmail.com)

Waspodo Tjipto Subroto

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi di kelas V Sidoarjo, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran masih didominasi oleh peran guru (*teacher centered*). Pembelajaran yang dilaksanakan masih konvensional, yaitu menggunakan metode ceramah dan guru tidak menggunakan media dalam menyampaikan materi ajar. Hal ini mengakibatkan kurangnya minat siswa dan kangnya maksimal hasil belajar yang dicapai siswa. Sehingga pada penelitian ini, peneliti memilih salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Tujuan yang dicapai adalah, mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran NHT, mendeskripsikan efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa, serta mendeskripsikan kendala yang dihadapi siswa saat berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berpendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh data melalui metode observasi, tes, dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus I sebesar 57,50 (40%), siklus II sebesar 69,10 (60%), dan siklus III sebesar 82,60 (95%). Selain itu, dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, afektif siswa, dan psikomotor siswa. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*), Hasil belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial.

Abstract: Based on the results of observations on fifth grade class of Sidoarjo state elementary school shows that the learning process is still dominated by the role of the teacher (*teacher centered*). Learning is conventionally performed, using a method of the lecture, teachers do not use media in teaching materials. These resulted less student interest and less maximal student learning outcomes are achieved. So in this study, the researchers chose one type of cooperative learning model NHT (*Numbered Heads Together*). The objective achieved are, describing the activities of teachers and students during the social studies process with implementing cooperative learning model type NHT, describing the effectiveness of cooperative learning model type NHT to improving student learning outcomes, and describe the constraints faced by students during learning using cooperative learning model type NHT. The study uses data analysis techniques using both qualitative and quantitative approaches to obtain data through observation methods, tests, and interviews. The data obtained analyzed and presented in the form of qualitative and quantitative descriptive. The experiment was conducted in three cycles. The results showed that by using cooperative learning model type NHT can improve student learning outcomes with the average value obtained in the first cycle amounted to 57,50 (40%), second cycle at 69,10 (60%), and the third cycle amounted to 82,60 (95%). In addition, the results also showed an improvement in teacher activity, student activity, student affective, and psychomotor students. It can be concluded that the material appreciate hero's struggles and achievement in preparing independence it can be taught by cooperative learning model type NHT (*Numbered Heads Together*). because it can improve student learning outcomes in learning.

Keywords: Cooperative Learning Model Type NHT (*Numbered Heads Together*), Results of Learning, Social Studies

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang mempelajari berbagai kenyataan sosial dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari ilmu bumi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan tata negara. Dapat ditafsirkan, materi pelajaran IPS diramu dari materi berbagai bidang IPS. Jadi pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran dengan mengkaitkan dan memadukan dari berbagai materi ilmu- ilmu sosial dalam konteks yang mengikuti perkembangan zaman dan disesuaikan dengan pengajaran di sekolah dasar. Depdikbud (dalam Sardjiyo, dkk, 2009:5.3).

Pada jenjang SD mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai, melalui pemahaman terhadap pengetahuan dan kemampuannya di dalam berinteraksi secara positif dan aktif dengan lingkungannya.. Tujuan tersebut membuat guru memiliki tanggung jawab besar untuk menggunakan pemikiran dan tenaga untuk dapat mengajarkan IPS dengan baik dan benar.

Berdasarkan pengertian dan tujuan pembelajaran IPS tersebut, diperlukan tenaga guru yang profesional artinya mampu melakukan kegiatan belajar- mengajar yang tepat dan terencana untuk mencapai hasil belajar siswa dan dapat menghasilkan ketrampilan- ketrampilan yang fungsional yaitu ketrampilan intelektual, personal, dan sosial. Pola pembelajaran Pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanannya bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjejali siswa dengan sejumlah kosep belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melaksanakan kehidupan masyarakat lingkungannya, serta bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas V SDN Sidoarjo, diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai siswa pada kelas tersebut belum maksimal. Hal tersebut dapat dibuktikan dari perolehan hasil belajar siswa pada ulangan harian yang hanya mecapai rata-rata sebesar 54,95. Angka tersebut menunjukkan bahwa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar ≥ 70 , dan perolehan rerata tersebut masih jauh dibawah persentase ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80% .

Setelah dilakukan analisis terhadap permasalahan tersebut ditemukan bahwa penyebab belum optimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SDN Sidoarjo adalah kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh peran guru (*teacher centered*). Guru belum menggunakan model- model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan pembelajaran IPS, tidak menggunakan media pembelajaran, serta masih menggunakan metode pengajaran konvensional, yaitu menggunakan metode ceramah dengan menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Sehingga mengakibatkan pembelajaran yang dilaksanakan terkesan hanya sebagai penyampaian (*transfer*) ilmu saja tanpa terlihat keaktifan siswa.

Selain itu, terdapat anggapan negatif tentang mata pelajaran IPS yang membuat siswa merasa jenuh saat mengikuti mata pelajaran IPS, antara lain: materi yang banyak berupa konsep- konsep menjadikan IPS menjadi pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa. Pelajaran IPS bersifat hafalan semata dengan materi yang banyak sehingga kurang bergairah dan tidak meningkatkan minat siswa untuk belajar.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa SDN Sidoarjo, maka diperlukan upaya untuk memilih dan menggunakan model, metode, dan strategi pembelajaran dengan disertai juga pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik. Adapun upaya untuk tercapainya peningkatan hasil belajar siswa tersebut adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam pembelajaran IPS.

Dalam model NHT pada proses pelaksanaan pembelajaran menitik beratkan pada adanya kemampuan berfikir dalam memecahkan suatu masalah dalam diskusi kelompok. Selain itu, siswa akan lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran karena akan terjadi interaksi anatar siswa maupun siswa dengan guru dan pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih efektif dan hasil kegiatan pembelajaran pun akan lebih maksimal.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dalam Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Sidoarjo”.

Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut: (1) bagaimanakah aktivitas guru pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Sidoarjo?, (2) bagaimanakah aktivitas siswa pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Sidoarjo?, (3)

bagaimanakah hasil belajar siswa pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Sidoarjo?, (4) apa sajakah kendala yang dihadapi guru dan siswa pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Sidoarjo?.

Adapun tujuan dari penelitian ini, sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah antara lain: (1) untuk mendeskripsikan aktifitas guru pada saat menerapkan model pembelajaran NHT dalam pembelajaran IPS, (2) untuk mendeskripsikan aktifitas siswa pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran NHT, (3) untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas V SDN Sidoarjo pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran NHT, (4) untuk mendeskripsikan kendala apa saja yang dihadapi guru dan siswa pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran NHT.

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, termasuk di dalamnya penyusunan kurikulum, mengatur materi, menentukan tujuan-tujuan pembelajaran, menentukan tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Isjoni (2010:20) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa-siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling member dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar.

Trianto (2010:63) menyebutkan dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi atau tipe model yang dapat diterapkan, salah satu diantaranya adalah tipe NHT (*Numbered Heads Together*). NHT pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen pada tahun 1993 untuk menelaah materi pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. NHT atau penomoran berpikir bersama merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Suprijono (2011:92) berpendapat bahwa model NHT (*Numbered Heads Together*) adalah model pembelajaran yang diawali dengan *Numbering* yaitu guru membagi kelompok dan tiap orang dalam tiap kelompok diberi nomor. Kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan dan pada kesempatan ini tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawabannya. Selanjutnya guru memanggil

siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap kelompok dan mendiskusikan jawaban yang paling tepat.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren (dalam Ibrahim, 2000: 18), antara lain adalah : rasa harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, konflik antara pribadi berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, hasil belajar lebih tinggi.

Selain itu, kelebihan dari model pembelajaran NHT antara lain: setiap siswa menjadi sipa semua, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai atau dikenal dengan istilah tutor sebaya.

Hamalik (2008:30) mengutarakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar ini akan tampak pada setiap aspek tingkah laku manusia, yaitu pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap.

Menurut Sudjana (2009:22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar sebagai objek penilaian dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, antara lain ketrampilan dan kebiasaan, pengetahuan, dan pengertian, sikap dan cita-cita.

Hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu (1) tipe hasil belajar bidang kognitif yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual, (2) tipe hasil belajar bidang afektif yang berkenaan dengan sikap atau perilaku, (3) tipe hasil belajar bidang psikomotor yang tampak dalam bentuk ketrampilan. Menurut Hamalik (dalam Jihad, dkk, 2010:15) hasil

Siradjudin & Suhanadi (2012:1) mengutarakan bahwa hakikat IPS adalah mata pelajaran sosial yang bersumber dari disiplin ilmu-ilmu sosial, (seperti: sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, antropologi, ilmu politik dan pemerintahan), yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat.

Sapriya (2011:20) berpendapat bahwa pengertian IPS di tingkat persekolahan mempunyai perbedaan makna antara di SMA, SMP, SD. Pengertian IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai ilmu dan masalah sosial kehidupan.

Pendidikan IPS bertujuan agar para peserta didik memiliki kemampuan, antara lain: (1) mengenal konsep-

konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan., (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (KTSP, 2006).

Sementara itu, manfaat yang diperoleh setelah mempelajari IPS, antara lain sebagai berikut: (1) pengalaman langsung apabila guru memanfaatkan lingkungan alam dan masyarakat sebagai sumber belajar, (2) mampu mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternative pemecahan masalah social yang terjadi di masyarakat., (3) mampu berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat, (4) mampu mengembangkan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mempersiapkan diri untuk terjun sebagai anggota masyarakat.

Karakteristik pembelajaran IPS yang membedakan dengan ilmu- ilmu sosial lainnya adalah sebagai berikut: IPS merupakan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu), penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas), mengutamakan peran aktif siswa, IPS mengutamakan tentang hal-hal yang bersifat pengertian dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.

Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe NHT. Siswa aktif bekerja dalam kelompok. Mereka bertanggungjawab penuh terhadap soal yang diberikan,. Setiap anggota kelompok harus mampu mengetahui dan memahami penyelesaian semua soal tersebut. Karena pada saat presentasi siswa akan dipanggil oleh guru sesuai nomor kepala dengan menjawab nomor yang ditentukan guru. Jadi semua anggota kelompok harus siap.

Dari konsep-konsep di atas, cukup jelas harapan dari proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, dan memberikan kemudahan bagi siswa-siswa yang lambat agar menguasai standar kompetensi atau kompetensi dasar yang telah ditentukan dengan berdiskusi kelompok dan tutor sebaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenisn Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010:2) menyebutkan pengertian PTK dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, dan (3) kelas yaitu penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan permasalahan dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) yang memfokuskan pada interaksi siswa dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Sidoarjo sjumlah 20 siswa, yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Lokasi penelitian adalah kelas V SDN Sidoarjo yang dilaksanakan pada rentangan semester 2 tahun ajaran 2012/2013 lebih tepatnya penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April.

Penelitian ini dirancang sesuai dengan prosedur PTK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengupayakan perbaikan pembelajaran, baik dalam hal proses maupun hasilnya. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: (1) tahap persiapan atau perencanaan (*planning*), (2) tahap pelaksanaan (*acting*), (3) tahap observasi/pengamatan (*observing*), dan (4) tahap refleksi (*reflecting*). Tahap 1 sampai dengan tahap 4 tersebut adalah sebuah proses yang merupakan sebuah siklus. Jadi setiap siklus menempuh keempat tahapan tersebut. Jumlah siklus pembelajaran ditentukan oleh ketercapaian tujuan penelitian. Apabila tujuan penelitian sudah tercapai pada siklus ke II, maka peneliti tidak akan melanjutkan penelitian sampai siklus berikutnya atau cukup sampai siklus ke II saja. Namun, jika pada siklus II belum mencapai tujuan penelitian maka akan dilanjutkan pada siklus III.

Prosedur penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini berdasarkan pada penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan antara lain: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi, (d) refleksi.

Adapun tahapan-tahapan dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Perencanaan, tahap ini merupakan tahapan pertama berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada tahapan ini mencakup kegiatan penyusunan RPP yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru,

penentuan media yang sesuai beserta teknik penggunaannya, mempersiapkan sumber, bahan, dan alat yang diperlukan dalam pembelajaran, merancang pedoman pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran, dan menyusun alat evaluasi berupa tes. (2) Pelaksanaan dan (3) Pengamatan. Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi atau penerapan isi rancangan RPP yang telah disusun sebelumnya, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Jadi kedua tahapan dilakukan dalam waktu yang sama. Dengan kata lain, bersamaan dengan proses pembelajara peneliti melakukan observasi terhadap perilaku pembelajaran yaitu perilaku siswa mencakup afektif/sikap siswa dan psikomotor siswa. Dalam melaksanakan pengamatan, peneliti berpedoman pada instrumen observasi.

Sementara itu, pada tahap observasi juga dilakukan oleh teman sejawat selaku observer 1 dan guru kelas V bertindak sebagai observer 2. Pada tahap ini guru kelas V dan teman sejawat selaku observer berusaha mengamati secara intensif seluruh pelaksanaan aktivitas pembelajaran baik aktivitas guru maupun siswa pada mata pelajaran IPS dengan materi mneghargai jasa dan peran para tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan dari proses awal hingga akhir pelajaran., dan (4) Refleksi (*Reflecting*), tahap ini merupakan merupakan tahap akhir setiap siklus yang dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti dan guru bersama untuk mendiskusikan berbagai data yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai implementasi rancangan tindakan. Apabila dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh data yang mengindikasikan adanya kekurangan dalam proses pembelajaran, maka tahap tersebut akan dilakukan perencanaan ulang oleh peneliti dan guru, sehingga dihasilkan perencanaan baru yang siap untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai.

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data selama proses pembelajaran peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa: (1) Pedoman wawancara, yang digunakan untuk mengetahui kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. (2) Lembar observasi, digunakan untuk mengukur aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif siswa, dan hasil belajar psikomotor siswa yang diperoleh pada saat proses pembelajaran. (3) Tes, digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

Untuk menggunakan instrumen pengumpulan data tersebut, maka digunakan suatu teknik yang tepat agar seluruh instrumen benar-benar dapat memberikan manfaat bagi penulis dalam proses penelitian. Adapun

teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) observasi, dilakukan oleh observer dengan mengamati dan mencatat kegiatan yang sedang dilakukan untuk dapat mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung, mengetahui afektif dan psikomotor siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) wawancara, dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara berstruktur. Peneliti melakukan wawancara terhadap siswa yang di dalam kelas mengalami kesulitan belajar untuk mendapatkan data tentang kendala-kendala yang muncul pada saat pembelajaran; (3) tes, dalam penelitian ini metode tes dilakukan dengan memberikan soal objektif dan soal subjektif, yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan cara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif maksudnya adalah dalam penelitian ini hanya menggambarkan objek permasalahan untuk mencapai kejelasan masalah yang dibahas, sehingga dapat diketahui apakah ada penyimpangan-penyimpangan atau sudah sesuai dengan teori-teori yang ada, selanjutnya dipergunakan sebagai dasar untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini. Sedangkan deskriptif kuantitatif maksudnya adalah dalam pembahasan juga diuraikan hasil yang dicapai dalam bentuk data numerik (data yang berupa angka). Adapun teknik analisis data dengan cara deskriptif kualitatif meliputi data kendala-kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam penerapan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Adapun teknik analisis data dengan cara kuantitatif meliputi analisis hasil belajar siswa, analisis aktivitas guru dan siswa serta analisis afektif dan psikomotor siswa. Teknik analisis data terhadap permasalahan tersebut meliputi beberapa tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Indikator keberhasilan yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) keterlaksanaan aktivitas guru sesuai dengan aspek yang sudah ditentukan, dan mencapai persentase keberhasilan sebesar 80%, (2) keterlaksanaan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajarann mencapai persentase keberhasilan sebesar 80%, (3) keterlaksanaan afektif siswa dalam kegiatan pembelajarann mencapai persentase keberhasilan sebesar 80%, (4) keterlaksanaan psikomotor siswa dalam kegiatan pembelajarann mencapai persentase keberhasilan sebesar 80%, dan (5) Siswa dinyatakan tuntas apabila telah memperoleh nilai sesuai dengan KKM yang telah ditentukan sebesar 70, Jadi nilai hasil belajar kognitif siswa harus ≥ 70 . Sedangkan ketuntasan

belajar klasikal dapat dikatakan tercapai apabila paling sedikit 80% siswa di kelas tersebut telah mencapai keuntasan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada siklus I, II, dan siklus III, hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran PKn dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dipaparkan sesuai dengan tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I, II, dan siklus III, yaitu sebagai berikut: (1) menganalisis kurikulum IPS kelas IV semester 2, (2) membuat perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*), (3) merancang media dan sumber belajar, (4) menyusun lembar kegiatan siswa (LKS), (5) merancang evaluasi, (6) menyusun instrumen penelitian, (7) menyusun buku ajar (siswa), (8) menyusun indikator keberhasilan, adapun kriteria indikator keberhasilan yang dipergunakan oleh peneliti dalam siklus I, II, dan siklus III yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS tuntas bila telah mencapai $\geq 80\%$, hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dalam pembelajaran IPS tuntas bila mencapai $\geq 80\%$, dan (9) menentukan jadwal penelitian dengan pihak sekolah. Adapun jadwal pelaksanaan siklus I, II, dan Siklus III yang telah disetujui oleh guru mata pelajaran IPS yaitu dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2013 untuk siklus I, 1 April 2013 untuk siklus II, dan untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 12 April 2013 dengan waktu 4x35 menit.

Sementara itu, tahap observasi pada siklus I, II, dan siklus III terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diamati oleh dua pengamat yaitu guru wali kelas V dan teman sejawat. Kegiatan pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa ini dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran. Sedangkan observasi terhadap hasil belajar siswa yang mencakup hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor diperoleh oleh guru (peneliti) melalui tes/lembar penilaian. Tes yang berisi soal pilihan ganda dan uraian untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa yang dilakukan ketika akhir pembelajaran, sedangkan untuk kegiatan pengamatan terhadap hasil belajar afektif dan psikomotor siswa dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran. Dalam kegiatan observasi ini akan diperoleh hasil data aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar kognitif siswa, hasil belajar afektif siswa, dan

hasil belajar psikomotor siswa dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT selama tiga siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Data Hasil Penelitian Dalam Penerapan NHT (%)

No	Data	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Aktivitas guru	72,50	85,00	94,16
2.	Aktivitas siswa	74,37	86,45	92,29
3.	Hasil belajar siswa	40,00	60,00	95,00
4.	Afektif siswa	77,91	80,83	91,45
5.	Psikomotor siswa	76,75	87,50	91,50

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, afektif siswa, dan psikomotor siswa mulai dari siklus I sampai pada siklus III. Pada siklus I semua data yang diamati belum mencapai ketuntasan sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Pada siklus II telah terjadi pencapaian indikator keberhasilan pada data aktivitas guru sebesar, aktivitas siswa, afektif siswa, dan psikomotor siswa, namun pada data hasil belajar siswa masih belum tuntas atau belum mencapai indikator keberhasilan sehingga penelitian masih perlu dilanjutkan ke siklus III. Pada siklus III inilah semua data mencapai ketuntasan sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil belajar siswa mencapai indikator keberhasilan dengan perolehan persentase sebesar 95,00%.

Tahap refleksi pada siklus I, II, dan III terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung dilakukan oleh guru (peneliti) dengan bantuan observer 1 (teman sejawat) dan observer 2 (guru wali kelas V). Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan, proses pembelajaran pada siklus I dengan penerapan NHT secara keseluruhan sudah lebih baik bila dibandingkan sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Akan tetapi pada siklus I ini masih banyak kekurangan dari pihak guru maupun siswa sehingga diperlukannya perbaikan pada siklus II. Hasil refleksi pada siklus II, aktivitas guru, aktivitas siswa, afektif siswa, dan psikomotor siswa telah mencapai indikator keberhasilan sedangkan untuk hasil belajar siswa masih belum mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II ini, proses pembelajarannya mengalami peningkatan dari siklus I akan tetapi masih terdapat beberapa kekurangan sehingga belum tercapainya hasil belajar siswa. Hasil refleksi pada siklus III hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sedangkan aktivitas

guru, aktivitas siswa, afektif siswa, dan psikomotor siswa yang telah tuntas pada siklus II mengalami peningkatan pada siklus III ini.

Hasil dari penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Sidoarjo mencapai hasil yang maksimal. Secara keseluruhan siswa mengikuti pembelajaran dengan baik selama pelaksanaan siklus I sampai dengan siklus III. Pada pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dalam siklus I semua data penelitian belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan setiap data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa, afektif siswa, dan psikomotor siswa setelah mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* maka akan disajikan hasil analisis terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa, afektif siswa, dan psikomotor siswa dalam diagram berikut ini:

Data Aktivitas Guru

Dari tabel 1 agar lebih mudah untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I sampai dengan siklus III maka disajikan dalam diagram berikut ini:

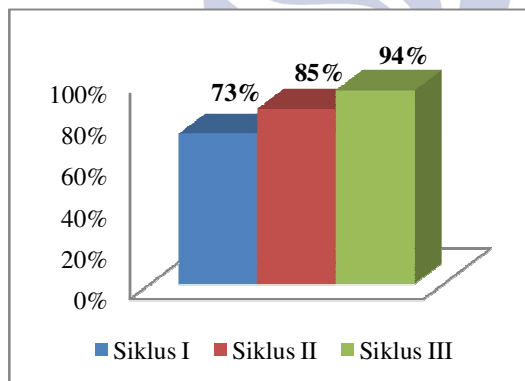


Diagram 1
Aktivitas Guru Tiap Siklus

Dari diagram diatas, dapat kita ketahui bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Heads Together*) mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Pada proses pembelajaran siklus I, guru belum mencapai target penyampaian proses pembelajaran yang telah ditetapkan, meskipun demikian dalam siklus ini guru menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan tingkat keberhasilan yang dicapai dalam penyampaian pembelajaran siklus I adalah sebesar 73%. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru selama berlangsungnya proses pembelajaran, diantaranya adalah sebelumnya siswa belum pernah mengenal

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Heads Together*), masih banyak siswa yang berbicara sendiri dengan teman sebangku atau teman lain ketika guru memberikan penjelasan tentang materi yang sedang dipelajari, tidak mencatat materi yang telah diajarkan guru, siswa juga banyak yang belum berani mengungkapkan pendapatnya atau bertanya serta ada pula siswa yang berpura-pura mengerti, selain itu masih banyak siswa yang kurang bisa menyampaikan hasil kerjanya dan kurang mampu jika diajak untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan, serta ketika mengerjakan soal evaluasi masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan sendiri melainkan bertanya kepada teman lain sehingga menimbulkan kegaduhan dalam kelas.

Sedangkan pada siklus II, guru sudah lebih baik dalam menyampaikan proses pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Heads Together*) dengan perolehan persentase keberhasilan sebesar 85%. Ini berarti bahwa telah terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya. Meskipun guru telah berhasil mencapai keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II ini masih ditemukannya beberapa siswa yang belum berani bertanya atau mengungkapkan pendapat mereka, terdapat siswa yang masih suka berbicara dengan teman sebangku, dan masih ada siswa yang suka mengganggu teman lain sehingga kelas menjadi gaduh, serta masih ditemukannya siswa yang tidak mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Pada siklus III, penyampaian proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Heads Together*) dilakukan oleh guru dengan sangat baik. Perolehan persentase keberhasilan aktivitas guru mencapai 94%, hal ini berarti bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas guru sebesar 9% dari perolehan persentase keberhasilan aktivitas guru pada siklus II. Dengan ini guru telah mencapai target proses pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Data Aktivitas Siswa

Dari tabel 1 agar lebih mudah untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa setiap siklus maka disajikan dalam diagram berikut ini:

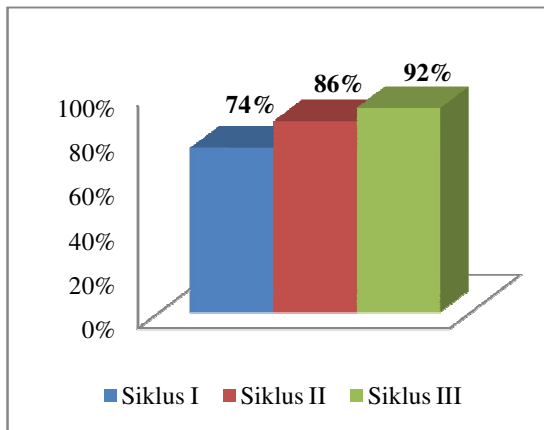


Diagram 2
Aktivitas Siswa Tiap Siklus

Dari diagram diatas, dapat kita ketahui bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Pada proses pembelajaran siklus I, aktivitas siswa belum mencapai target penyampaian proses pembelajaran yang telah ditetapkan, meskipun demikian dalam siklus ini siswa beraktivitas dengan baik dan tingkat keberhasilan yang dicapai dalam aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I adalah sebesar 74,37%. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh siswa, diantaranya siswa belum pernah mengenal pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) sebelumnya jadi membutuhkan waktu untuk penyesuaian, terdapat siswa yang tidak belajar sebelum mengikuti pembelajaran, dan masih banyak siswa yang tidak berani dan percaya diri dalam berpendapat, bertanya, dan persentasi. Selain itu, banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan tidak tertib. Pada siklus II perolehan persentase keberhasilan seluruh aspek aktivitas siswa sebesar 86,45%, ini berarti telah terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 12,08% dari siklus I. Hal ini berarti aktivitas siswa pada siklus II telah mencapai ketuntasan dengan persentase yang lebih tinggi sebesar 6,45% dari persentase keberhasilan yang ditentukan sebesar 80%. Pencapaian ini terjadi disebabkan para siswa mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dengan lebih baik dari siklus sebelumnya karena apabila siswa tidak tertib dan disiplin maka akan mendapat hukuman atau *punishment* dari guru serta bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran akan mendapat reward. Sedangkan pada siklus III, semua aspek aktivitas siswa mencapai 92,29%, ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 5,75% dari siklus II. Hal ini juga berarti bahwa aktivitas siswa telah tuntas daengan

mencapai persentase lebih tinggi dari ketuntasan yang telah ditetapkan sebesar 612,29%.

Data Afektif Siswa

Dari tabel 1 agar lebih mudah untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa setiap siklus maka disajikan dalam diagram berikut ini:

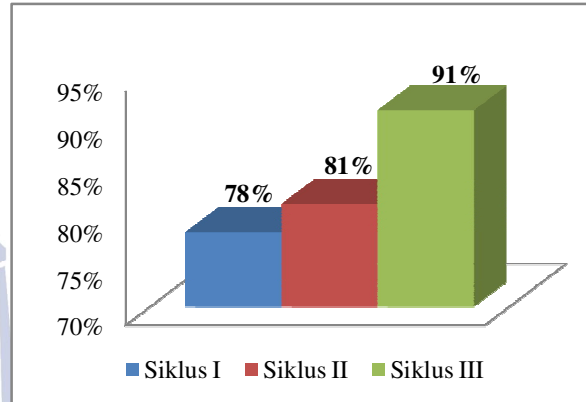


Diagram 3
Afektif Siswa Tiap Siklus

Dari diagram diatas, dapat kita ketahui bahwa afektif/sikap siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Pada siklus I, semua aspek memperoleh persentase keberhasilan sebesar 77,91%, namun belum dapat dikatakan tuntas karena kriteria keberhasilan yang ditentukan adalah sebesar 80%. Pada siklus II semua aspek memperoleh persentase keberhasilan sebesar 82,29% (terjadi peningkatan sebesar 4,38% dari siklus I), ini berarti persentase afektif siswa telah tuntas karena lebih tinggi dari persentase keberhasilan yang telah ditentukan sebesar 2,29%. Sedangkan pada siklus III semua aspek memperoleh persentase keberhasilan sebesar 91,45%, hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 9,16 % dari siklus II. Persentase pencapaian afektif siswa pada siklus III sangat baik dengan persentase sebesar 11,45% lebih tinggi dari persentase yang telah ditentukan. Semua keberhasilan ini karena adanya aktivitas guru yang meningkat sehingga berpengaruh terhadap afektif siswa. Selain itu, karena guru selalu memotivasi siswa baik dengan menyampaikan pesan-pesan moral ataupun dengan memberikan *ice breaking* untuk mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik.

Data Psikomotors Siswa

Dari tabel 1 agar lebih mudah untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran IPS dengan menerapkan modle pembelajaran kooperatif tipe NHT pada setiap siklus maka disajikan dalam diagram berikut ini:

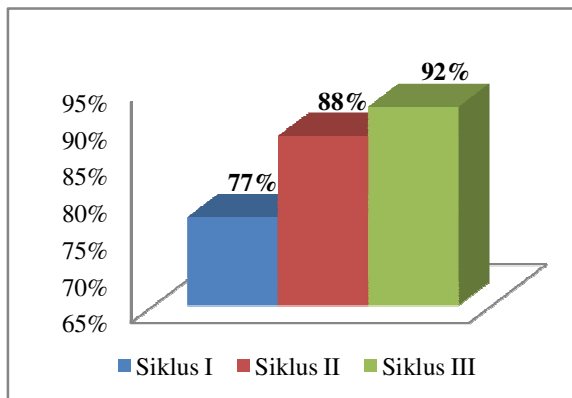


Diagram 4
Psikomotor Siswa Tiap Siklus

Dari diagram diatas, dapat kita ketahui bahwa psikomotor siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Pada siklus I, diketahui bahwa perolehan persentase keberhasilan untuk semua aspek psikomotor siswa adalah sebesar 77%, ini berarti psikomotor siswa pada siklus I belum mencapai persentase keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 80%. Pada siklus II memperoleh persentase keberhasilan sebesar 88% (terjadi peningkatan sebesar 10,75% dari siklus I), ini artinya psikomotor siswa dapat dikatakan telah tuntas karena persentase yang dicapai lebih tinggi 8% dari persentase yang telah ditentukan. Sedangkan pada siklus III memperoleh persentase keberhasilan sebesar 92% (terjadi peningkatan sebesar 4% dari siklus II dan lebih tinggi dari persentase keberhasilan yang telah ditentukan sebesar 12%). Hasil yang dicapai dikarenakan oleh adanya peningkatan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa sehingga mempengaruhi pada hasil psikomotor siswa.

Data Hasil Belajar Siswa

Dari tabel 1 agar lebih mudah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari siklus I sampai dengan siklus II maka disajikan dalam diagram berikut ini:

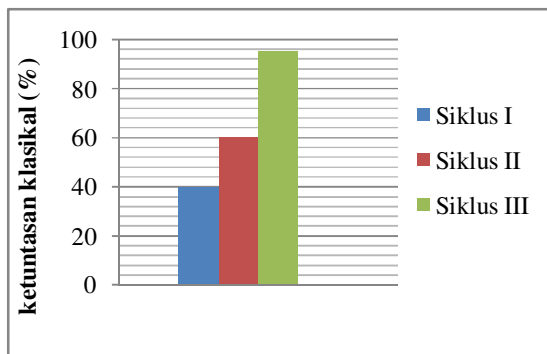


Diagram 5

Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Dari diagram diatas, dapat kita ketahui bahwa hasil belajar kognitif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Pada siklus I persentase ketuntasan klasikal yang dicapai sebesar 40%. Persentase yang dicapai ini masih jauh lebih rendah dari persentase ketuntasan yang ditentukan yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan adanya hambatan yang dialami siswa, diantaranya siswa memerlukan penyesuaian untuk mengikuti proses pembelajaran dan karena rendahnya aktivitas siswa. Pada siklus II, data hasil belajar siswa mencapai persentase ketuntasan klasikal sebesar 60%, ini artinya mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 20% dan masih belum dapat dikatakan tuntas. Pada siklus III memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 95% (terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya sebesar 35%) Hal ini berarti hasil belajar siswa pada siklus III ini sudah tuntas karena lebih tinggi dari persentase ketuntasan klasikal sebesar 15%.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) yaitu pada saat menyampaikan materi banyak siswa yang kurang memperhatikan dan mencatat materi yang telah disampaikan oleh guru, selain itu masih adanya siswa yang tidak berani dan kurang percaya diri untuk bertanya ataupun mengungkapkan pendapat, serta masih ada siswa yang tidak menyimak dan suka berbicara dengan teman sebangku ataupun teman lain saat diskusi berlangsung, serta adanya siswa yang suka mengganggu atau bertanya kepada teman ketika mengerjakan soal evaluasi yang mengakibatkan kondisi kelas menjadi gaduh. Kendala-kendala yang dihadapi diatasi dengan memberikan motivasi yang dilakukan secara berulang agar siswa dapat dengan cepat menyesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif, memberikan perhatian yang lebih pada siswa yang hiperaktif, serta menyampaikan materi dengan memperhatikan prinsip belajar menyeluruh dengan variasi suara dan gaya mengajar yang dapat menarik minat siswa untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPS dengan materi menghargai jasa dan peran para tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa, (2) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, (3) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Sejalan dengan peningkatan hasil belajar siswa, terjadi pula peningkatan pada aspek afektif dan psikomotor siswa, (4) kendala-kendala yang muncul selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut: (a) pada saat guru menyampaikan materi masih banyak siswa yang kurang memperhatikan dan tidak mencatat materi, (b) terdapat siswa yang kurang dapat menyesuaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung, karena pada saat di rumah siswa tersebut tidak belajar, (c) sebagian siswa masih tidak berani mengungkapkan pendapat saat berdiskusi kelompok dan berdiskusi satu kelas, (d) pada saat mengerjakan tugas dan pada saat guru memimpin diskusi kelas untuk menyamakan jawaban antar kelompok, masih banyak siswa yang tidak tertib, suka mengganggu temannya, sehingga menimbulkan kegaduhan dalam pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi menghargai jasa dan peran para tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan. Oleh karena itu penulis menyarankan: (1) kepada para guru agar lebih dapat mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT agar anak lebih termotivasi untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai siswa, (2) dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diharapkan lebih memfokuskan diri pada pembelajaran yang sedang berlangsung, agar siswa tidak terlalu sulit menerima materi yang disampaikan oleh guru, (3) selain siswa dituntut untuk lebih giat belajar, maka dituntut pula adanya peran serta orang tua siswa. Hal ini diperlukan untuk mengawasi aktivitas belajar siswa selama di rumah dan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam belajar, (4) pihak

sekolah juga harus berperan serta dengan memberikan fasilitas yang memadai untuk berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Djamarah, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sardjiyo, dkk. 2009. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Siradjudin & Suhanadji. 2012. *Pendidikan IPS (Hakikat, Konsep, dan Pembelajaran)*. Surabaya: Unesa University Press
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusatak Pelajar.
- Taniredja, Tukiran. dkk. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.